

**JURNAL TUGAS AKHIR**

**ANALISIS PENGGUNAAN *MISE-EN-SCENE*  
DALAM MEMBANGUN REALISME PADA FILM “SITI”**

**SKRIPSI PENGKAJIAN SENI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh  
**Dipa Utomo**  
NIM: 1110556032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI

JURUSAN TELEVISI

FAKULTAS SENI MEDIA REKAM

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

YOGYAKARTA

2018

# ANALISIS PENGGUNAAN *MISE-EN-SCENE* DALAM MEMBANGUN REALISME PADA FILM “SITI”

Oleh : Dipa Utomo / 1110556032

## ABSTRAK

Film “Siti” yang diproduksi rumah produksi “Four colours films” mendapat anugerah piala Citra untuk film terbaik FFI 2015. Menurut para pengamat, keunggulan film ini adalah dari kedekatan konflik ceritanya terhadap realita yang ada pada masyarakat, terutama masyarakat pesisir pantai parangtritis Yogyakarta. Selain itu film ini digambarkan dengan begitu realistis dari secara sinematik. Skripsi karya tulis berjudul “**Analisis Penggunaan *Mise-en-Scene* Dalam Membangun Realisme Pada film “Siti”** ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda realisme pada unsur-unsur *mise-en-scene* dalam membangun kesan realistik secara sinematik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif, yaitu dengan melakukan analisis untuk mencari dan menemukan tanda-tanda realisme pada unsur-unsur *mise-en-scene* film tersebut. Unit analisis yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah : *setting*, kostum dan tata rias wajah, pencahayaan, pemain dan pergerakannya secara kuantitatif namun dengan analisis kualitatif yang dikorelasikan dengan teori-teori yang dikemukakan oleh Andrei Bazin, Lucia Nagib serta Louis Gianetti sehingga bisa ditarik beberapa kesimpulan.

Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa pada unsur-unsur *mise-en-scene* dalam film “Siti” teridentifikasi tanda-tanda realisme sehingga unsur-unsur *mise-en-scene* dalam film ini dapat mendukung kerealistisan yang tampak pada setiap adegan film ini.

Kata Kunci : Film “Siti”, *Mis-en-scene*, Realisme

## Pendahuluan

Secara umum, film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni: dokumenter, fiksi, dan eksperimental. (Pratista 2008, 4). Ketika membicarakan representasi kehidupan yang ditayangkan melalui media film, jenis film dokumenter adalah yang paling mendekati secara kontekstual. Hal ini disebabkan film dokumenter merekam kejadian nyata. Sedangkan film fiksi sarat akan imajinasi namun tidak jarang dibuat atas dasar dinamika dan kontradiksi kehidupan nyata. Terutama dalam film-film fiksi bergaya drama realisme. Dalam kaitannya dengan ini, Suryanto (2004) mengatakan bahwa representasi realita kenyataan dalam film adalah hasil signifikansi dari heterogenitas kode-kode sinematografis dan visualisasi dari realitas fiksional yang dapat ditangkap oleh penonton. Proses representasi tersebut diawali dengan cara pembuat film memandang masyarakatnya. Hal ini senada dengan apa yang ditulis Irawanto dalam Sobur (2013:127) bahwa film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Seperti apa masyarakat yang ingin ditampilkan dalam film. Tentu saja tidak semua realitas dapat diangkat menjadi film. Pembuat film harus memilih yang relevan dan menyingkirkan yang tidak relevan untuk kebutuhan ceritanya. Proses seleksi ini bergantung pada perspektif pembuat film.

Realisme pertama kali disuarakan oleh kritikus film Prancis André Bazin, yang berpendapat bahwa kekuatan terbesar sinema justru terletak pada kemampuannya menghadirkan kembali realitas sebagaimana aslinya. Sehingga pada praktiknya, Bazin sangat memuja teknik pengambilan gambar sinematik yang mengandalkan *direct recording process* atas *mise-en-scene* sebuah film. Seperti yang diungkapkan oleh Nagib (2011), beberapa film yang dapat dikategorikan mengangkat realisme adalah *I am Cuba* (1964) dan *Land in Trance* (1967). Lebih lanjut, kedua film tersebut mendemostrasikan teori realisme dari Bazin.

Realisme adalah gaya membuat film yang menekankan pada prinsip untuk menghadirkan kenyataan sebagaimana adanya. Begitu juga halnya neo-realisme. Bazin (1971) dalam kumpulan esai-esainya yang dibukukan yang berjudul *What is Cinema Vol II?* menulis bahwa, “Neo-realisme muncul sebagai pergerakan baru akibat perang yang berlangsung di Italia. Neo-realisme pada dasarnya merupakan gaya pembuatan film yang hanya untuk menunjukkan simpati kemanusiaan”. DiSalvo (2014) menambahkan bahwa neo-realisme muncul sebagai bentuk kritik atas dampak-dampak buruk akibat perang yang meluluh-lantakkan. Inouye (2013) mempertegas bahwa neo-realisme menghadirkan realisme pada era baru yang mana mampu menghadirkan kehidupan keseharian Italia dengan potret keseharian yang ditampilkan dalam gambar. Di lain kesempatan, Gianetti (1972) dalam bukunya yang berjudul *The Understanding of Movie 9th Edition*, mendukung apa yang disampaikan oleh Bazin, dimana ia menulis, “Realisme hadir untuk memberikan penekanan dalam menghadirkan pengalaman hidup yang mendasar. Realisme adalah gaya [pembuatan film] yang dapat membuat orang memiliki rasa kemanusiaan terhadap orang lain”.

Film “Siti” merupakan garapan “Four Colours Film”. Film ini diproduksi pada tahun 2014. Pada awalnya, sebagai film independen, “Siti” tidak ditayangkan melalui bioskop berjaringan di seluruh Indonesia, namun pertama kali dirilis pada Jogja-Netpac Asian Film Festival 2014. Dan mendapatkan piala citra untuk kategori utama film terbaik pada tahun 2015.

Salah satu kelebihan menonjol film “Siti” adalah kedekatan konflik ceritanya pada realita. Terutama realita masyarakat pesisir pantai parangtritis. Film “Siti” seakan membawa sepotong kehidupan ke dalam bentuk film. Kesan realistik ini juga muncul melalui aspek-aspek sinematiknya, terutama yang tampak di layar. Oleh karenanya, peneliti mencoba untuk meneliti bagaimana film ini mencoba membangun realitas melalui unsur-unsur *mise-en-scene*, yaitu apapun yang terlihat di dalam layar. Unsur-unsur *mise-en-scene* adalah *setting*, *make up* dan kostum, aktor dan pergerakannya, serta pencahayaan.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, timbul ketertarikan untuk meneliti film “Siti”.

### **Rumusan Masalah**

Penelitian ini menganalisis penggunaan *mise-en-scene* dalam membangun realisme dalam film “Siti”. Oleh karena itu, maka rumusan masalah pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat tanda-tanda realisme yang terbangun dan teridentifikasi pada film “Siti”?
2. Bagaimana *mise-en-scene* dikonstruksi untuk mendukung gaya realisme pada film “Siti”?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan tanda-tanda realisme yang terlihat pada film ‘Siti’.
2. Mendeskripsikan konstruksi *mise-en-scene* untuk membangun kerealistisan pada film “Siti”

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang diharapkan dapat dicapai pada akhir proses penelitian, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana keilmuan bagi para seniman muda terutama di bidang film dan memberi kontribusi teori kepada para mahasiswa mengenai *mise-en-scene* dalam film fiksi khususnya pada film bergaya realisme.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan pengemasan program bagi kreator film fiksi yang akan diproduksi selanjutnya,

sehingga semakin banyak inovasi dan kreasi yang tercipta, khususnya pada film bergaya realisme.

## Metode

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana penelitian adalah instrumen kunci, pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode kualitatif untuk menganalisis realisme yang teridentifikasi pada *mise-en-scene* yang dikonstruksi dalam film “Siti”.

### 1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah film “Siti” yang mana secara spesifik Siti merupakan tokoh utama dalam film ini

### 2. Metode Pengambilan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa cara pengambilan data yaitu sebagai berikut :

#### a. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah mencari *soft copy* film “Siti” dengan cara meminta langsung kepada *Fourcolours Film* sebagai rumah produksi dan distributor resminya. Film tersebut akan menjadi data yang selanjutnya diamati dan diteliti dengan menggunakan teori yang sudah ada. Objek yang diamati untuk dijadikan bahan analisis data adalah unsur-unsur *mise-en-scene* seperti yang menjadi inti dari penelitian ini.

#### b. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasional terstruktur, yaitu observasi yang dirancang sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya (Sugiyono, 2010). Film “Siti” akan diamati secara



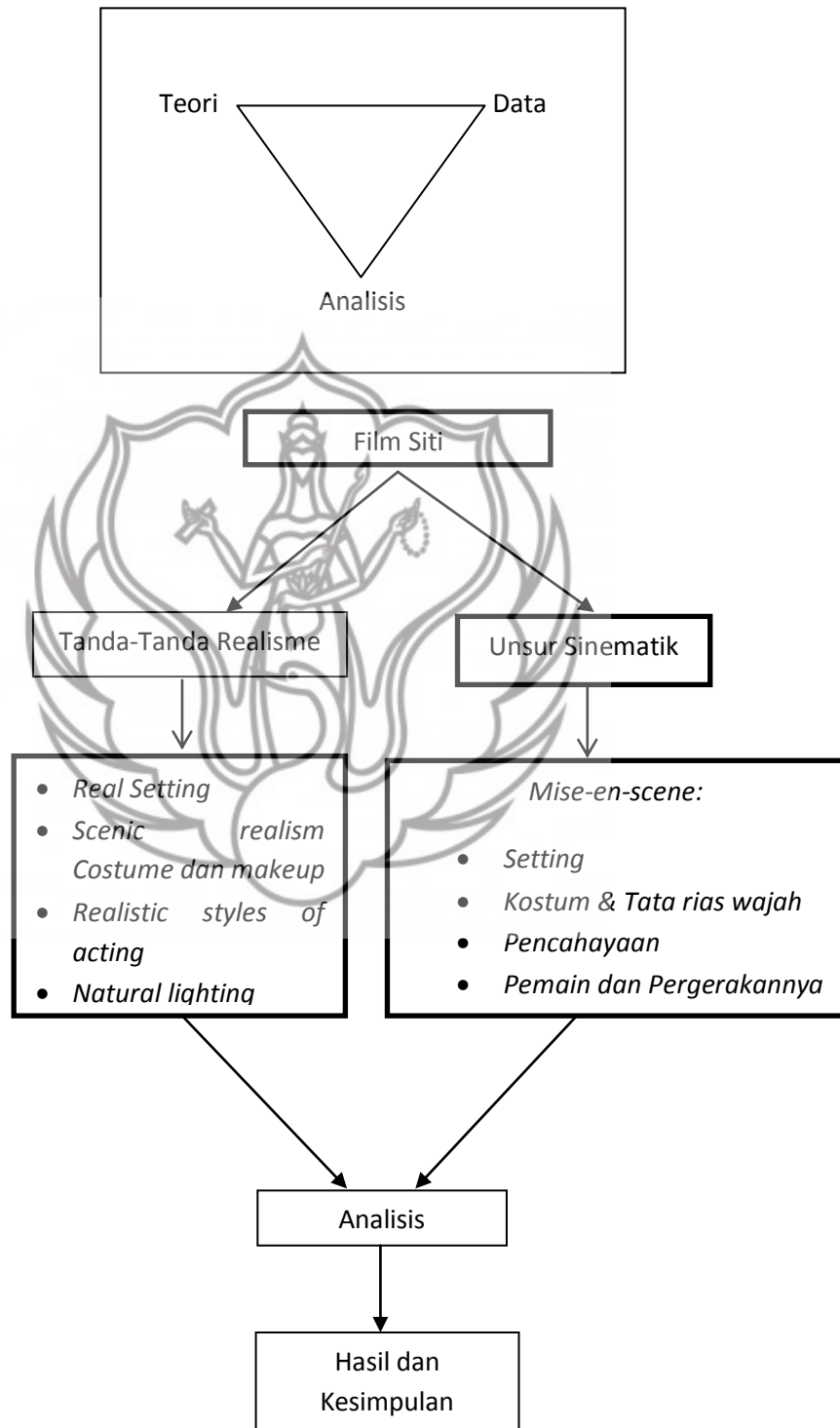
berulang-ulang dan membaca skenarionya kemudian mencatat hal-hal yang berkaitan dengan tema penelitian ini Secara spesifik, ketika melakukan observasi, yaitu dengan menonton film “Siti”, hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur *mise-en-scene* dan yang menandakan memenuhi indikator realisme akan ditandai. Proses penandaan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu mencatat dan melalui *printscreen* pada filmnya.

### 3. Analisis Data

Teknik analisa pada penelitian ini mengikuti pendekatan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Miles and Huberman (Sugiyono, 2010). Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah, yaitu sebagai berikut:

- a. *Data reduction* (reduksi data), yakni merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting dari sejumlah data yang telah diperoleh dan mencari polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang tanda-tanda realisme pada film Siti, peran *mise en en scene* dalam mendukung gaya realisme, dan bagaimana *mise-en-scene* dikonstruksikan dalam membangun kerealistisan pada film Siti.
- b. *Data display* (Penyajian data), yakni menampilkan data yang telah direduksi yang sifatnya sudah terorganisir dan mudah dipahami. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata dari kutipan skenario dan gambar dari hasil *printscreen* film Siti dengan maksud menjaga keorisinalitasdata.
- c. *Conclution drawing/verification* (kesimpulan), yakni akumulasi dari kesimpulan awal yang disertai dengan bukti-bukti valid dan konsisten (kredibel), sehingga kesimpulan dihasilkan dalam penelitian ini diarahkan untuk menjawab seluruh rumusan masalah yang telah ditentukan.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori dari Erna Widodo dan Mukhtar dalam buku *Konstruksi Ke arah Penelitian Deskriptif*, dengan penggambaran skema berikut ini:





## Landasan Teori

*Mise-en-scene* merupakan istilah dalam bidang film yang berasal dari bahasa Perancis dan pertama kali digunakan pada tahun 1833. *Mise-en-scene* memiliki arti “meletakkan ke dalam adegan” (*putting into the scene*). Istilah ini pertama kali digunakan dalam penyutradaraan teater dan merujuk pada semua hal yang berhubungan dengan gambar sinematik (Wahyuningtyas, 2012). Lebih lanjut Corrigan, Bordwell, dan Thompson dalam Wahyuningtyas (2012) mengatakan bahwa *mise-en-scene* biasanya didahului oleh sebuah perencanaan, akan tetapi tidak tertutup kemungkinan bahawa aktor film akan berimprovisasi untuk memperkuat cerita film tanpa merencanakannya dahulu. *Mise-en-scene* memiliki beberapa elemen, yaitu: latar, pencahayaan, kostum, dan tingkah laku karakter.

### 1. Latar

Bordwell dan Thompson di dalam bukunya yang berjudul *Film Art* beranggapan bahwa latar dapat menjadi terdepan dalam sebuah film. Latar mengacu pada lokasi (tempat) dan lokasi yang sengaja dibuat dengan tujuan sebagai suatu adegan dalam film.

### 2. Pencahayaan

Pencahayaan merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menerangi suatu objek dalam film yang bertujuan untuk mendeskripsikan objek atau karakter tersebut. Pencahayaan bisa berupa pencahayaan alami dan pencahayaan buatan (berasal dari lampu). Pencahayaan digunakan oleh para pembuat film untuk mengarahkan penonton kepada aksi atau karakter yang dimaksudkan untuk ditonjolkan dalam suatu adegan. Pencahayaan terkadang digunakan sebagai trik manipulasi dalam sebuah film. Namun, bila dalam narasi film, pencahayaan kerap dipakai untuk memberi penegasan, seperti pencahayaan yang terjadi pada lukisan (*ibid*).

### 3. Kostum dan *make up*

Kostum merupakan semua pakaian yang dipakai oleh karakter dalam film. Sebagai suatu aspek yang cukup diperhitungkan dalam *mise-en-scen*, kostum terkadang membantu sebuah karakter dalam menciptakan

identitasnya. Desain warna pada kostum juga menentukan bagaimana suatu karakter dan latar dibangun pada sebuah film. Para sutradara akan berhati-hati dalam memilih warna kostum yang sesuai untuk suatu adegan, sehingga nantinya akan ada hubungan yang dekat antar latar dan kostum (*Ibid.*)

#### 4. Aktor dan pergerakannya

*Mise-en-scene* mengizinkan para figur untuk mengekspresikan berbagai macam perasaan dan pikiran, bahkan mereka diperbolehkan untuk menciptakan beragam variasi bentuk kinetis. Penampilan aktor terdiri dari elemen visual (penampilan, gerakan, ekspresi wajah) dan bunyi (suara dan efek) (*Ibid.*)

Awal gagasan realisme dalam teater adalah keinginan untuk menciptakan *illusion of reality* di panggung. Secara ekstrim dapat dikatakan bahwa realisme awal ingin membuat penontonnya lupa bahwa mereka sedang menonton drama. Untuk itu, adegan dalam kamar tidak lagi cukup layar yang diberi gambar (dekor), tetapi perlu diciptakan kamar yang sebenarnya. Inilah yang mengawali tumbuhnya realisme: *convention of the fourth wall*. Tampaknya realisme ingin menyajikan kehidupan langsung di panggung (Soemanto, 2001).

Lebih lanjut dan secara spesifik, John Ellis dalam bukunya yang berjudul *Visible Fictions: Cinema, Television, Video*, menegaskan bahwa dalam kajian film, realisme tidak hanya berkaitan dengan konsep-konsep sentral tentang film itu sendiri, tetapi juga berkaitan dengan sejumlah pergerakan pembuatan film, gaya, sensibilitas, dan jenis (neo-realisme Italia dan realisme sosial Inggris).

Realisme adalah cara terbaik untuk menyampaikan atau menghadirkan realitas kemanusiaan. Sungguhpun demikian, sekalipun seorang seniman memiliki idealisme yang tinggi untuk menghadirkan realisme dalam karyanya, tetap saja ia tidak akan mampu menghadirkan karya yang benar-benar realistik yang menyerupai objek yang sebenarnya. Di sisi lain, upaya untuk yang kerasa untuk menghadirkan realisme itu harus dihargai dan dijunjung tinggi. Secara

spesifik dalam seni pertunjukan dan film, realisme dihadirkan kepada penonton sehingga memudahkannya untuk menangkap makna dan nilai yang terkandung dalam film atau teater. Sutradara teater atau film dapat menggunakan teknik representasi dan presentasi untuk mewujudkan realisme dalam karyanya. Teknik representasi erat kaitannya dengan kemampuan untuk menghadirkan sepotong kejadian nyata pada masa lalu melalui film atau seni pertunjukan teater, sedangkan teknik presentasi menekankan pada kemampuan aktor dan hal-hal yang berhubungan teknik-teknik membuat film/teater untuk menghadirkan realisme.

Ada empat elemen *mise-en-scene* seperti yang diuraikan sebelumnya, yaitu: Latar (*setting*), pencahayaan, kostum, dan tingkah laku karakter—yang termasuk akting. Charlotte (2014) menguraikan bahwa beberapa elemen dalam membuat film realisme, adalah, *open, unctrolled mise-en-scene, natural lighting, location shotting (real setting/location), and Minimum of editing*. Secara spesifik, *open, uncorolled mise-en-scene* dapat artikan bahwa penonton melihat *mise-en-scene* tanpa kamera memanipulasi persepsi mereka. Namun yang diuraikan dalam bagian ini adalah elemen-elemen *mise-en-scene*, yaitu sebagai berikut:

#### 1. *Real Setting/Location*

Awal gagasan realisme dalam teater adalah keinginan untuk menciptakan *illusion of reality* di panggung. Secara ekstrim dapat dikatakan bahwa realisme awal ingin membuat penontonnya lupa bahwa mereka sedang menonton drama. Untuk itu, adegan dalam kamar tidak lagi cukup ada layar yang diberi gambar (dekor); akan tetapi perlu diciptakan kamar yang sebenarnya. Inilah yang mengawali tumbuhnya realisme: *convention of the fourth wall*. Tampaknya, realisme ingin menyajikan kehidupan langsung di panggung (Soemanto, 2001:270).

*Setting* dalam lakon realisme bukan hanya sekedar latar belakang. *Setting* ini juga berguna sebagai membangun perkembangan struktur dramatik lakon dari awal hingga akhir. Pola adegan demi adegan yang

saling terkait dan hubungannya sangat jelas memunculkan satu bentuk drama baru. Tuntutan lakon realisme yaitu plot harus digarap dengan rapi, terkontrol dan hubungan antar adegan logika runtut serta motivasi tokoh yang dapat dimengerti. Seorang aktor Prancis, Eugene Scribe (1791-1861) merumuskan plot lakon realisme adalah *piece bien faite* yang dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan *well made play* atau lakon yang dirancang dengan baik. Ciri-ciri *well made play* adalah: Penggambaran karakter dan situasi yang jelas, Perkembangan kejadian yang diatur secermat-cermatnya, penuh kejutan-kejutan yang logis, penuh suspense dan ketegangan, kesimpulan akhir yang masuk akal dan dapat dipercaya (Soemanto, 2001:269).

Film bergaya realisme harus menampilkan kejadian di lokasi dan subjek yang sangat nyata. Nagib (2011) memaparkan kaitan membuat film dengan realisme, bahwa dalam membuat film realisme, utamanya, adalah terletak pada bagaimana memproduksi realitas dan menggarap film dengan materi dan objek yang bersifat nyata, asli, dan orisinal. Hal ini juga didukung oleh Louis Gianneti (1972) dalam bukunya yang berjudul *The Understanding Movie*, menguraikan secara spesifik tentang definis realisme dalam film yang salah satu elemen penting adalah menekankan untuk menunjukkan lokasi (*setting*) dengan nyata dan detail.

*“A style of film making that attempts to duplicate the look of objective reality as it’s commonly perceive, with emphasis on autentich location and details, long shots, lengthy takes, and a minimum of distorting shots.”*

## 2. *Scenic-realism costume and makeup*

Korrigan dan White (2015) menguraikan bahwa kostum dan make-up memiliki tiga fungsi yang berbeda dalam film. Salah satunya adalah ketika kostum dan make-up mendukung produksi *scenic-realism* yang se-akurat mungkin dalam film yang berjenis realisme. Kostum maupun tata rias harus menunjukkan yang sesuai dengan apa yang dikenakan dan melekat pada orang yang hidup pada waktu dan tempat, yang diperankan. Lebih lanjut, kostum dan make-up yang dimunculkan secara alami dan nyata

menunjukkan identitas atau budaya dari tokoh dengan baik. Di samping itu, make-up diutamakan menunjukkan *natural face* atau *natural make-up*.

### 3. *Natural lighting*

Pencahayaan yang menjadi elemen realisme dalam pembuatan film seperti yang diungkapkan oleh Charlotte (2014) adalah *natural lighting*. Dalam kaitannya dengan ini, Corrigan dan White (2015) menguraikan bahwa *natural lighting* adalah salah satu teknik pencahayaan dalam film yang mana menggunakan cahaya matahari alami atau cahaya lampu dalam ruangan.

### 4. *Realistic styles of acting*

Louis Gianneti (1972) menguraikan bahwa *realistic style of acting* merupakan gaya berakting yang muncul pada era realisme *Post-World War II* pada tahun 1950-an. Gaya berakting ini juga disebut “The Method” atau “The Systems”. *Realistic styles of acting* menekankan pada latihan dan improvisasi yang intens serta mempersepsikan naskah berdasarkan wawasan dan kemampuan masing-masing aktor/aktris. Hasil dan kolaborasi adalah gaya berakting yang intim, spontan, dan manusiawi. Meskipun mereka aktor/aktris—yang terkenal sekalipun—mereka *tidak boleh* terlihat sebagaimana diri mereka adalah aktor/aktris, namun yang diharapkan adalah justru mereka harus terlihat seperti “orang” yang sebenarnya berikut dengan apa yang mereka lakukan. Itulah yang disebut dengan *realistic actor*. Louis Gianneti (1972) juga menjelaskan ber-akting dalam film yang berjenis realisme hampir secara keseluruhan tergantung pada pendekatan cerita yang digunakan oleh sutradara. Intinya, makin realistis teknik yang digunakan, makin penting untuk mengandalkan kemampuan dari aktor tersebut dalam menampilkan apa yang diinginkan oleh cerita.

Konstantin Sergeevich Stanislavsky (1865-1938) adalah pencetus utama gaya untuk berperan realisme. Gaya berperan yang wajar, tidak dibuat-buat dan menolak gaya bicara deklamatoris (berpuisi). Stanislavsky telah menemukan jenis peran baru yang mengarah pada penemuan gestur natural, kehalusan emosi, dengan menghilangkan efek oratorik pada gaya bicara,



sebagaimana menjadi kelaziman tipikal dari pakem teater Romantik sebelumnya (Benny Yohanes dalam Lango Jurnal Seni Dwi Bulanan, 2008:14).

## **Pembahasan**

Penelitian ini membahas dan menguraikan unsur-unsur *mise-en-scene* yang berhubungan dengan realisme dalam film. Adapun elemen-elemen *mise-en-scene* dalam film yang berjenis realisme adalah; *Real Setting/Location*, *Scenic-realism costume and make up*, *Natural lighting*, dan *Realistic-styles of acting*. Objek utama yang diteliti adalah Film Siti yang berdurasi 88 menit 26 detik. Dalam penelitian ini tidak ditentukan sampel karena yang diteliti adalah film Siti secara utuh yang mana ditonton dari awal sampai akhir. Jumlah *scene* yang diteliti adalah 66 *scene*. Bab pembahasan memaparkan secara deskriptif elemen-elemen *mise-en-scene* dalam membangun realisme dalam film Siti.

Cara yang untuk mengidentifikasi indikator-indikator realisme pada setiap *scene* pada film Siti, untuk kemudian dideskripsikan adalah dengan memberikan tanda centang (√) pada pada tiap kolom yang berisi indikator realisme. Tanda centang (√) pada setiap indikator realisme tersebut apabila pada setiap *scene*-nya teridentifikasi beberapa hal yang membentuk indikator realisme.

. Indikator identifikasi tanda-tanda realisme dalam unsur-unsur *mise-en-scene*

Berikut adalah indikator dari keempat unsur tersebut:

a) Indikator *real setting/location*

Tanda centang (√) diberikan pada indikator ini bila pada *scene* yang diteliti teridentifikasi pemakaian *setting* / lokasi yang nyata. Contohnya jika adegan cerita di pantai, pengambilan gambar di pantai.

b) Indikator *natural lighting*



Tanda centang (√) diberikan pada indikator ini bila pada *scene* yang diteliti teridentifikasi pemakaian *lighting* yang natural, pencahayaannya berasal dari cahaya matahari alami dan lampu dalam ruangan atau terkesan tidak ada lampu buatan tambahan.

c) Indikator *scenic-realism costume and makeup*

Tanda centang (√) diberikan pada indikator ini bila pada *scene* yang diteliti teridentifikasi kostum dan *make-up* yang dimunculkan secara alami dan nyata menunjukkan identitas atau budaya dari tokoh dengan baik sesuai dengan 3 dimensi karakternya.

d) Indikator *realistic style of acting*

Tanda centang (√) diberikan pada indikator ini bila pada *scene* yang diteliti teridentifikasi penampilan fisik, gestur, ekspresi, serta gaya bicara aktor seperti pada kenyataan sehari-hari, gaya bicara tidak deklamatoris dan oratorik, gestur natural dan diperankan sesuai dengan 3 dimensi karakternya meliputi dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis

Salah satu contoh pembahasan ada di *scene 2*.

### 1. INT. TEMPAT KARAOKE/RUANG KARAOKE - MALAM

Di sebuah lorong yang kosong, terdengar suara musik dangdut dan orang menyanyi dari ruang tempat karaoke. Polisi membuka pintu ruang karaoke, polisi menyuruh para pengunjung dan pemandu karaoke keluar ruangan.



*screenshot scene 2 adegan polisi menggerebek tempat karaoke*

Analisis scene 2

UNSUR MISE-EN-SCENE		INDIKATOR REALISME DALAM FILM			
		<i>Real Setting/ Location</i>	<i>Natural Lighting</i>	<i>Scenic- Realism Costume and Make Up</i>	<i>Realistic- styles of acting</i>
<i>Setting (Latar)</i>	<p><b>LOKASI</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lorong di tempat karaoke</li> </ul> <p><b>PROPERTI</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pintu dari masing-masing bilik ruang karaoke yang dilapisi karpet agar menjadi kedap suara</li> <li>- Neon box karaoke yang dipasang di sisi kanan tembok lorong yang bersebrangan dengan bilik karaoke</li> <li>- Kardus minuman keras yang ditumpuk di ujung lorong</li> </ul>	√			
<i>Lighting (Pencahayaannya)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada lorong tempat karaoke terdapat cahaya lampu dari arah atas yang dipasang tepat di atas masing-masing pintu</li> </ul>		√		

	<p>bilik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tembok lorong yang tepat bersebrangan dengan bilik terpasang lampu spot dari atas plafon</li> <li>- Ketika polisi berdiri di depan bilik karaoke dan pintu terbuka, mendapat pantulan dari lampu kerlap-kerlip disco</li> </ul>				
Kostum & Tata Rias	<p><b>WARDROBE:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>POLISI:</b> menggunakan kostum polisi lengkap; dengan pakaian, topi, lencana, senjata, <i>name tag</i> untuk pengenalan nama tokoh, jam tangan.</li> <li>- <b>PELANGGAN KARAOKE:</b> menggunakan kemeja semi-formal, kaos oblong, dan hem berkerah.</li> <li>- <b>PEMANDU KARAOKE:</b> menggunakan baju <i>you can see/tanktop</i></li> <li>- <b>SITI:</b> menggunakan kaos ketat</li> </ul>			√	

	lengan pendek dan <i>hot pants</i> <b>MAKE UP</b> - POLISI: <i>Character make up</i> - PELANGGAN KARAOKE: <i>Character make up</i> - PEMANDU KARAOKE <i>Character make up</i> - SITI: <i>Character make up</i>				
Tokoh & Pergerakannya	Polisi, Pelanggan, Pemandu Karaoke				√

*Scene 2* menampilkan di sebuah lorong yang kosong, terdengar suara musik dangdut dan orang menyanyi dari ruang tempat karaoke. Polisi membuka pintu ruang karaoke, polisi menyuruh para pengunjung dan pemandu karaoke keluar ruangan. Pada *scene 1* ini terdapat empat elemen *mise-en-scene* pada film yang berjenis realisme. *Setting scene* menerapkan elemen *Real setting/location*. Adapun *setting* lokasi adalah di sebuah lorong di tempat karaoke. Lorong tersebut adalah benar-benar nyata yang mana terdapat dalam sebuah bangunan rumah yang menjadi tempat karaoke. Properti yang digunakan adalah ruang karaoke yang dilapisi karpet agar menjadi kedap suara, neon box karaoke yang dipasang di sisi kanan tembok lorong yang bersebrangan dengan bilik karaok, dan kardus minuman keras yang ditumpuk di ujung lorong.

Tata cahaya pada *scene 2* dibangun dengan elemen *natural lighting*. Corrigan dan White (2015) menguraikan bahwa *natural lighting* adalah salah satu teknik pencahayaan dalam film yang mana menggunakan

cahaya matahari alami atau cahaya lampu dalam ruangan. Sumber cahaya pada *scene 2* berasal dari cahaya lampu dari arah atas yang dipasang tepat di atas masing-masing pintu bilik, lampu spot dari atas plafon, dan lampu kerlap-kerlip *disco*. Unsur kostum dan tata rias pada *scene 2* dibangun dengan elemen *Scenic-Realism Costume and Make Up*. Pada *scene 2* terlihat beberapa karakter, seperti polisi yang menggunakan kostum polisi lengkap; dengan pakaian, topi, lencana, senjata, *name tag* untuk pengenalan nama tokoh, jam tangan; pelanggan karaoke yang menggunakan kemeja semi formal, kaos oblong, dan hem berkerah; pemandu karaoke yang menggunakan baju *you can see/tanktop*, dan Siti sebagai tokoh utama menggunakan kaos ketat lengan pendek dan *hot pants*. Sedangkan tata rias wajah pada *scene 2*, semua tokoh dirias dengan *character make up*. *Character make up* sejalan dengan tata rias dengan elemen *Scenic-Realism Costume and Make Up*.

Unsur akting pada *scene 2* menerapkan *Realistic Styles of Acting* yang mana setiap tokoh terlihat mampu memerankan apa yang menjadi perannya dalam film. Adapun tokoh pada *scene 2* adalah polisi, pelanggan karaoke, dan pemandu karaoke.

#### **A. Kesimpulan**

Terdapat tanda-tanda penggunaan gaya realisme pada unsur-unsur *mise-en-scene* dalam film “Siti” di setiap *scene*-nya secara dominan dari total keseluruhan objek sebanyak 66 *scene* yang diteliti. Indikator realisme tersebut di antaranya *real setting/location* untuk unsur *setting*, *natural lighting* untuk unsur pencahayaan, *scenis-realism and make up* untuk unsur kostum dan tata rias wajah, serta *realistic-styles of acting* untuk unsur pemain dan pergerakannya.

Berdasarkan penelitian pada bab-bab sebelumnya, film “Siti” memuat indikator-indikator realisme pada unsur-unsur *mise-en-scene*-nya sebagai berikut :

## 1. *Setting*

Teridentifikasi 65 *scene* yang menerapkan elemen *real setting/location*.

Pada unsur *setting*, terdapat beberapa latar belakang tempat yang digunakan untuk pengambilan gambar. Yaitu pantai Parangtritis, Gumuk Pasir Parangkusumo, jalan raya menuju pantai Parangtritis, tempat hiburan karaoke di pinggiran Gumuk Pasis Parangkusumo, perkampungan warga di pinggiran pantai Parangtritis dan Gumuk Pasir Parangkusumo, kantor polisi di Bantul, dan rumah warga di pinggiran pantai Parangtritis dan Gumuk Pasir Parangkusumo. Sedangkan properti yang digunakan adalah juga realis, seperti perahu, lampu, sumur, meja, kursi, caping, lemari bercermin, dipan dan kasur, gelas, perabotan dapur, sepeda, mobil pick-up, motor, kursi kayu, katrol sumur, selimut, keranjang, buku pelajaran, pensil, toples, lilin dan api, korek api gas, rokok, bir oplosan, botol, pintu, peyek, plastik, dan properti nyata yang digunakan dalam film "Siti".

Dalam *setting* tempat yang digunakan dalam film "Siti", dominan digunakan penerapan *real location/ setting* yaitu memakai setting tempat yang otentik dan nyata. Hal tersebut mendukung pembangunan realisme sehingga *ilusion of reality* di dalam layar lebih dekat dengan kenyataan atau tampak seperti kenyataan.

## 2. *Pencahayaan*

Teridentifikasi 65 *scene* yang menerapkan elemen *natural lighting* pada unsur pencahayaan pada film "Siti". Sumber cahaya tersebut adalah cahaya matahari, cahaya bulan, sirine mobil patroli, lampu jalan, bohlam, neon, dan lampu kelap-kelip. *Key light* dan *fill light* yang bersumber dari sumber-sumber cahaya alami turut mendukung pembangunan realisme adegan pada film "Siti" hingga semakin dekat dengan kehidupan nyata.

Meski dalam beberapa *scene* hal ini cukup menurunkan keindahan gambar, membuat tampak gelap di beberapa bagian gambar di banyak adegan, tetapi



hal tersebut adalah bagian dari cara kreator film “Siti” untuk meminimalisir distorsi sumber cahaya yang terlihat tidak alami.

Sumber-sumber cahaya alami yang digunakan pada film “Siti” menjadi hal yang unik di beberapa adegan. Misalnya pada *scene* 4, penggunaan sirine mobil polisi sebagai sumber cahaya memberikan intensitas yang lebih tinggi sesuai dengan adegannya.

### 3. Kostum dan Tata Rias Wajah

Teridentifikasi 64 *scene* yang menerapkan *scenic-realism costume and make up*. Kostum yang dikenakan oleh para tokoh dalam film “Siti” antara lain baju kaos perempuan, kaos oblong, baju *you can see*, jaket, *cardigan*, kemeja lengan panjang dan lengan pendek, kaos berkerah, celana panjang, celana *hot pants*, celana pendek, celana dalam dan sarung. Sedangkan tata rias wajah menggunakan *natural make up* dengan tujuan untuk menampilkan visual tokoh sesuai dengan latar belakang tiga dimensi karakternya masing-masing tanpa ada distorsi terlalu jauh dengan kenyataan.

Berdasarkan tiga dimensi karakternya, tokoh Siti adalah penjual peyek jingking di siang hari. Sehingga, *wardrobe* dan properti yang ia kenakan di tubuhnya adalah sesuai dengan yang dikenakan penjual peyek jingking yang dapat ditemui sehari-hari di kawasan wisata pantai selatan Bantul.

Pada malam hari, Siti memiliki profesi lain sebagai pemandu karaoke, kostum dan tata rias wajahnya tentu saja berbeda dengan kostum dan tata rias tokoh Siti berbeda dengan adegan ketika ia berjualan peyek jingking di pantai Parangtritis.

### 4. Pemain Dan Pergerakannya

Teridentifikasi 62 *scene* yang menerapkan *realistic-styles of acting*. Adapun peran-peran film “Siti” adalah Siti (penjual peyek jingking/pemandu karaoke), Bagus (suami Siti), Bagus (anak Siti), Darmi

(mertua Siti), Wati (pemandu karaoke dan teman Siti), Sri (pemandu karaoke dan teman Siti), Sarko (pemilik karaoke), Gatot (polisi yang menyukai Siti).

*Realistic-styles of acting* adalah metode keaktoran natural teater bergaya realisme yang dikembangkan oleh Stanislavsky, yaitu *acting* dengan gestur, ekspresi, dan gaya bertutur seperti sehari-hari dan meninggalkan gaya oratorikal dan puitis seperti pada era teater romantik sebelumnya.

Pada film “Siti”, terbangun gaya realisme yang realistis dan seperti kenyataan melalui *acting* para pemain dan pergerakannya dengan gestur, ekspresi, dan gaya bertutur seperti sehari-hari. Hal tersebut didukung dengan penggunaan dialek bahasa Jawa. Pada kenyataannya bahasa Jawa adalah bahasa yang dipakai sehari-hari untuk berkomunikasi di daerah pesisir pantai Parangtritis.

## **B. Saran**

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang fokus pada mengidentifikasi elemen-elemen *mise-en-scene* dalam film dengan gaya realisme menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan melalui aspek sinematik yang lebih lengkap. Film “Siti” merupakan film yang unik dan menarik, karena selain memiliki cerita yang bagus, film ini juga memiliki dimensi permasalahan sosial lokal yang kompleks. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti dari perspektif yang berbeda, misalkan mengidentifikasi tanda-tanda neo-realisme dalam film “Siti”. Karena terdapat hubungan saling terkait dan bias antara realisme dan neo-realisme yang dapat dikaji kembali.

## Daftar Pustaka

### A. Sumber Pustaka

- Alexander, Katrina. 2016. *Realism, Mise-en-scene and Politics: Assessing the Applicability of the Term Auteur to Steve Mcqueen and His Work To-date*. Queen Margaret University. Disertation.
- Ali, Matius. 2017. *Estetika Formalis Film Pohon Penghujan Sutradara Andra Febrianto*. Skripsi: ISI Yogyakarta.
- Amelia, Citra Ratna. 2015. *Mise-en-scene Program Jagongan Sar Gedhe, Sebuah Kajian Semiotika*. Tesis: ISI Surakarta.
- Brodwell & Thompson. 2008. *Film Art: An Introduction*. Boston.
- Bazin, Andre. 2004. *What IS Cinema? VOLS. 2*. Los Angeles: Barkeley University Press.
- Corrigan, Tymothy & Patricia White. 2015. *The Film Experience: An Introduction* Monash University.
- Gianneti, Louis. 1972. *The Undertanding Movie, 9th Edition*. New Jersey
- Lango. 2008. *Jurnal Seni Dwi Bulanan*. Jakarta.
- Lantu, Dewi Puspita. 2017. *Analisis Representasi Budaya Lokal Banyumas Melalui Mise-en-scene dan Dialog dalam Film Penari*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta. Skripsi.
- Mulia, Sandra W. 2016. *Realisme Magis dalam Novel Simple Miracles dan Arwah Karya Ayu Utami*. Skripsi: FIB, Universitas Airlangga.
- Nagib, Lucia. 2011. *World Cinema and the Ethics of Reasлизм*. New York/London: Continuum.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Paningkiran. 2013. *Make Up Karakter Untuk Televisi dan Film*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pusat Studi Rencana Pengembangan Sumber Daya dan Teknologi Kelautan, UGM, Yogyakarta.
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: UGM-Press.
- Satoto, Soediro H. 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta : Ombak.

- Sihite, Ruth N. 2012. *Pandangan Realisme Sosialis dalam Cerita Drama Televisi Hana Yori Dango (2005)*. Universitas Indonesia: FIPB.
- Sobur, Alexander. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, Marselli. 1994. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia.
- Charlotte, UNC. 2014. *Modes of Film Making*. North Carolina University, US.
- Wahyuningtyas. 2012. *Analisis Tokoh Harvey Milk sebagai Representasi Homoseksual di Rumah Publik Milik Amerika di Era 1970-an*. Universitas Indonesia: FIPB. Skripsi.
- Widodo, Erna dan Mukhtar. 2000. *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.
- Yudiaryani. 2010. *Identifikasi Teater Indonesia, Inspirasi Teoretis bagi Praktik Teater Kontemporer*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

#### B. Sumber Online

Website resmi Four Colours Films “Siti”. <http://fourcoloursfilms.com/siti/>  
(diakses 21 Desember 2017)

Website resmi Four Colours Films “About Us” <http://fourcoloursfilms.com/about-us/> (diakses 21 Desember 2017)

#### C. Sumber Audio Visual

Film “Siti” Dokumen Four Colours Films, Copyright Four Colours Films

